

Konseling Individual dalam Memotivasi Ibadah Shalat Jama'ah bagi Siswa MTs NU 02 Al- Ma'arif Boja Kendal

Agus Riyadi^{1*} dan Saerozi²

1 UIN Walisongo Semarang

2 UIN Walisongo Semarang

*email Korespondensi : agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstrak: Artikel ini menganalisa pelaksanaan konseling individu dalam memotivasi shalat siswa dan untuk menganalisa Pelaksanaan konseling individual dalam memotivasi ibadah shalat jama'ah di sekolah bagi siswa kelas VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa; Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam melaksanakan konseling individual, MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja menyerahkan sepenuhnya kepada guru BK, hal tersebut dapat dilihat jika ada siswa yang sering meniggalkan shalat berjama'ah, maka guru BK tidak langsung menegur apalagi memarahi, namun guru BK memanggil siswa tersebut diberi bantuan dengan cara dibimbing, diberi nasehat, dan motivasi (2) Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi ibadah shalat adalah pergaulan dengan kawan yang kurang baik, keluarga yang tidak memberikan contoh, lingkungan yang tidak kondusif. (3) Pelaksanaan konseling individual dalam memotivasi ibadah shalat jama'ah di sekolah bagi siswa kelas VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam maka pelaksanaan konseling individual sudah sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam. Tujuan umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling Individu, Motivasi Sholat Jamaah*

Abstract: This article analysed the implementation of individual counseling in motivating students to pray and to analyze the implementation of individual counseling in motivating congregational prayers at school for class VIII students at MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja in terms of the perspective of the objectives of Islamic guidance and counseling. This research is included in the type of qualitative descriptive research. Data collection

techniques using interviews, observation and documentation studies. Data analysis includes data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The research findings are (1) In carrying out individual counseling, MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja surrenders entirely to the BK teacher. scolded, but the BK teacher called the student to be assisted by being guided, given advice, and motivation (2) Several factors that influence the motivation for praying are associations with friends who are not good, families who do not set an example, an environment that is not conducive. (3) The implementation of individual counseling in motivating congregational prayers at school for class VIII students at MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja in terms of the perspective of Islamic guidance and counseling goals, the implementation of individual counseling is following the general goals and specific goals of guidance and Islamic counseling. The general goal is to help individuals realize themselves as fully human beings to achieve happiness in life in this world and the hereafter. Specific goals are to help individuals overcome the problems they are facing, to help individuals to maintain and develop situations and conditions that are good or that have been good so that they remain good or become better so that they will not be a source of problems for themselves and others.

Keywords: *Islamic Guidance and Counseling, Individual Counseling, Motivating Congregational Prayer*

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan rangkaian ritual yang dilakukan manusia dalam rangka kepatuhan kepada sang Maha Pencipta. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah SWT, melainkan juga terdapat hubungan antara manusia serta antara manusia dengan alam (Razak, 1993). Agama Islam mewajibkan salah satu ibadah yang sangat penting peranannya adalah shalat. Shalat merupakan ibadah terdiri dari perbuatan, dimulai takbiratul ihram, diakhiri dengan salam. Shalat merupakan tiang agama, maka jika seseorang tidak mengerjakan shalat, akan termasuk orang yang meruntuhkan agama.

Shalat tidak hanya ditujukan pada orang dewasa/baligh, namun juga kebiasaan tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena anak membutuhkan latihan, termasuk latihan puasa, membaca Al-Qur'an, berdoa. Melalui latihan akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya (Daradjat, 1996). Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak hanya pada keadaan-keadaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, situasi aman, tidak sedang bepergian dan sebagainya melainkan dalam keadaan bagaimanapun orang itu tetap dituntut untuk mengerjakannya. Shalat merupakan sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta, sebagai salah satu karakteristik penting bagi orang yang bertaqwa.

Shalat sebagai tiang agama wajib dimanifestasikan umat muslim, karena ibadah shalat merupakan amalan pertama kali dihisab dan amalan tertinggi dari pada amalan ibadah lainnya. Kedudukan shalatdemikian penting dalam agama, shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, karena itu jika shalat seseorang rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya. Diantara ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Allah (Nasution, 1985).

Shalat mengajarkan kedisiplinan, karena mengerjakan ibadah shalat harus sesuai waktu yang telah ditentukan. Setiap pekerjaan yang dilakukan sesuai waktu, proporsional, pada tempatnya, maka lambat laun akan menjadi kebiasaan baik (Umam, 1997). Perintah untuk menegakkan ibadah shalat merupakan salah satu upaya perwujudan dari sikap tunduk

seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Ibadah shalat merupakan sebuah rutinitas sehari-hari yang wajib diamalkan oleh semua manusia baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Ibadah shalat menumbuhkan kesadaran manusia terhadap kesempurnaan dan kelebihan Tuhan, menambah kesadarannya bahwa kebesaran, kekuasaan dan kekayaan yang adapada manusia hanyalah laksana debu yang amat kecil di dalam udara yang luas ini. Selain dari itu, manusia sadar atas kecintaan dan kasih sayang (rahmat dan rahim) Illahi kepada hamba-Nya (Natsir, 2012).

Merujuk pada paparan di atas, shalat merupakan ibadah mahdhah ditujukan pada semua orang yang mengaku Islam dan beriman, karena itu sejak dini perlu pembinaan dan latihan pada anak agar termotivasi menunaikannya tanpa merasa sebagai beban. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu terarah, sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, dan menyeleksi tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu (Chyntia, 1992). Motivasi dibutuhkan dalam ibadah shalat khususnya shalat bagi anak karena semua amal perbuatan memerlukan motivasi, lebih-lebih masalah ibadah (Vieten, 2013). Motivasi melakukan ibadah shalat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai pembiasaan dalam kehidupan, namun realitas yang terjadi di MT's NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal masih banyak siswa yang tidak melakukan ibadah shalat berjama'ah di masjid sekolahan. Banyak siswa yang malas dalam mengerjakan shalat, padahal shalat berjama'ah itu sudah menjadi peraturan di MT's NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal.

Mengacu pada keterangan guru BK bahwa banyaknya siswa yang meninggalkan shalat, menjadi perlu adanya penyelesaian yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi tugas bagi guru terutama dengan adanya guru BK sekolah yang akan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menggunakan layanan-layanan bimbingan konseling sekolah. Guru BK di sekolah tersebut memberikan motivasi ibadah shalat bagi siswanya dengan beberapa cara antara lain, jika ada anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat di sekolahan, maka siswa tersebut dipanggil oleh guru BK ke ruangnya untuk diberikan bimbingan, arahan, dorongan (motivasi) serta diberi sanksi menghafalkan surat-surat pendek atau pun doa sehari-hari. Problematika yang demikian akan dapat teratasi salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individual. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa.

Layanan konseling individual adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2013). Konseling individual ini dijadikan untuk membentuk seseorang agar menjadi manusia yang beragama. Manusia beragama, tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan serta mengaplikasikan agama dalam kehidupan kesehariannya (Arifin, 1997).

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling (Willis, 2013). Konseling individual yang dilaksanakan di MT's NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal merupakan salah satu layanan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku, sehingga siswa tersebut dapat melaksanakan ibadah shalat dengan tertib, rajin, sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dalam menangani permasalahan ini. Guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah seseorang yang mengajak untuk siswanya berpikir baik buruk, benar salah, dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal sebagai objek penelitian adalah pertama, MTs NU 02 termasuk salah satu madrasah yang memiliki tingkat disiplin yang bagus. Kedua, profesionalisme para guru BK tidak diragukan baik dari aspek kemampuan maupun pengalaman. Ketiga, MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal sebagai salah satu madrasah yang terbilang sangat religius. Keterangan di atas diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang dekat dengan lingkungan sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal. Realitas inilah yang menjadi alasan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana proses pelaksanaan konseling individual dalam memotivasi ibadah shalat siswa di sekolah tersebut di atas ditinjau dari tujuan bimbingan dan konseling Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus, dan sebagai pendekatannya adalah bimbingan dan konseling Islam. Pendekatan studi kasus mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit dan mendalam dan memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu. Peneliti akan menganalisis kasus yang menjadi masalah di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal yaitu tentang ibadah shalat siswa dengan menggunakan konseling individual analisis tujuan bimbingan dan konseling Islam. Data dalam studi kasus diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan seperti guru, dan siswa kelas VIII, Guru BK, Wali Kelas. Pendekatan bimbingan dan konseling Islam digunakan untuk mengetahui bagaimana peran guru BK dalam membantu menyadarkan siswa agar lebih rajin, taat dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah shalat. Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut: 1) Observasi atau pengamatan, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012), yaitu data reduction, data display, conclusion dan verification. Data Reduction (Reduksi Data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

MTs. NU 02 Al-Ma'arif Boja terletak di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah. Sangat strategis karena dapat dijangkau oleh kendaraan umum dari arah manapun dia berada, tepatnya berada di samping masjid Besar "Baitussalam" Boja. Dengan keadaan yang demikian itu maka MTs. NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal dapat dijangkau dengan mudah oleh semua kendaraan umum. Keunggulan lainnya dalam hal letak geografis adalah kenyataan bahwa MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Kota Boja, Di sebelah Utara terdapat pondok pesantren Miftahul Huda pimpinan KH. Hasyim Masduqi, AH dan pondok pesantren Al-Mambrur pimpinan KH. Ali Masykur, Disebelah timur, dan sebelah selatan serta sebelah baratnya juga terletak pondok pesantren yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para siswa-siswi apabila ingin lebih mendalami ilmu agama di Pondok pesantren.

MTs. NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal adalah sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa Islam dan berfaham Ahlusunah wal Jama'ah, didirikan pada tanggal 2 Agustus 1965 oleh para cendekiawan muslim di Boja yang sangat peduli terhadap perkembangan dan keadaan pendidikan Islam. Para pendiri adalah beberapa orang yang memiliki latar belakang berbeda, tetapi mereka satu tujuan untuk memikirkan perkembangan pendidikan muslim berikutnya (sumber data: tata usaha).

Pelaksanaan Konseling Individual di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

Konseling individual yang dilaksanakan di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal merupakan salah satu layanan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku, sehingga siswa tersebut dapat melaksanakan ibadah shalat dengan tertib, rajin, sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan temuan dari lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan konseling individual, guru BK dalam mengatasi siswa yang meninggalkan shalat jama'ah di sekolah melakukan langkah-langkah yang cermat, teliti dan penuh kesabaran, yaitu dengan cara memberikan motivasi, arahan, bimbingan kepada siswa yang tidak ikut melaksanakan rutinitas ibadah shalat. Hal demikian seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK (17 April 2020) bahwa setelah dilakukan konseling, maka ada beberapa perubahan yang ditunjukkan siswa seperti menaati aturan sekolah, tertib dalam beribadah, semangat dalam belajar, tidak mengeluh, tidak malas belajar, bersikap baik di dalam kelas dan menunjukkan bahwa dia bisa merubah tingkah lakunya dari yang tidak baik menjadi baik. Tapi, disini tidak semuanya berubah, ada juga yang belum menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan seperti itu, sebagai guru BK akan terus memantau perkembangan siswa seperti apa agar bisa menjadi lebih baik lagi".

Perubahan siswa seperti yang dikemukakan guru BK tersebut di atas diakui beberapa siswa yang penulis wawancarai, hal ini sebagaimana pengakuan Alvi (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B (12 April 2020) bahwa:

"Saya sering mengikuti rutinitas ibadah shalat jama'ah di sekolah, pendapat saya, adanya konseling bagus, senang. Dengan adanya shalat jama'ah di sekolah, saya lebih bersemangat dalam shalat. Saya tidak pernah absen mbak, karena sayang sekali ada kesempatan ibadah shalat kok disia-siakan. Saya senang mba saat konsultasi kepada Ibu Dwi Susilaningtyas. Ibu Dwi kan orangnya suka mengakrabkan diri ke siswa, saya merasa terbantu untuk membuang ras malas melakukan shalat. Saya pengen berubah mba untuk merubah tingkah laku dalam masalah ibadah shalat yang sering saya tinggalkan".

Hal ini juga senada dengan perkataan dari Adzhun (Nama Samaran, siswa Kelas VIII B) yang sama juga mendapatkan respon yang baik dari hasil proses konseling (12 April 2020);

"Iya saya mendapatkan seperti konseling individu sama Ibu Dwi selaku guru BK saya tentang kemalasan saya mengerjakan ibadah shalat berjama'ah di sekolah, saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan ini saya lebih mengerti manfaatnya ibadah shalat, saya juga sekarang tidak pernah meninggalkan ibadah shalat di sekolahan".

Adanya beberapa orang siswa yang meninggalkan shalat jama'ah di sekolah, menjadi perlu adanya penyelesaian yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi tugas bagi guru terutama dengan adanya guru BK sekolah yang akan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menggunakan layanan-layanan bimbingan konseling sekolah. Guru BK di sekolah tersebut memberikan motivasi ibadah shalat jama'ah di sekolah bagi siswanya dengan beberapa cara antara lain, jika ada anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat di sekolahan, maka siswa tersebut dipanggil oleh guru BK ke ruangannya untuk diberikan bimbingan, arahan, dorongan (motivasi) serta diberi sanksi menghafalkan surat-surat pendek atau pun doa sehari-hari. Problematika yang demikian

akan dapat teratasi salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individual. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa kelas VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal.

Berdasarkan temuan dari lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan konseling individual dalam bimbingan dan konseling Islam untuk memotivasi ibadah shalat bagi siswa VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal, guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat, bimbingan, arahan pada saat pelaksanaan konseling individual dalam tujuan bimbingan dan konseling Islam dengan menyesuaikan tema yang sesuai dengan permasalahan siswa, yaitu masalah shalat, seperti kadang-kadang meninggalkan shalat berjama'ah di sekolahan, sering meninggalkan shalat berjama'ah, tidak pernah shalat berjama'ah dengan tips-tips yaitu menjauhkan pergaulan yang buruk, ciptakan lingkungan yang kondusif, dan buang sifat malas. Guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam shalat. Terkait dengan hal tersebut, fungsi bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal yang memberikan fungsi kuratif terhadap siswa, agar dapat membantu dan mengatasi rasa malas untuk shalat berjama'ah di sekolah.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan, bahwa pelaksanaan konseling individual dalam tujuan bimbingan dan konseling Islam untuk memotivasi ibadah shalat bagi siswa VIII, dilaksanakan melalui konseling individu kepada siswa dengan tiga kali dalam satu bulan pertemuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dari siswa. Adanya konseling individu yang telah diadakan dan dengan pemberian saran, nasehat, arahan yang diberikan kepada siswa yang berkaitan tentang masalah shalat berjama'ah di sekolah, guru bimbingan dan konseling dapat lebih mengetahui perkembangan perilaku siswa. Di dalam tahap-tahap pelaksanaannya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal menggunakan langkah-langkah seperti identifikasi masalah, menentukan tujuan, impelentasi teknik, dan evaluasi.

Hasil pengamatan peneliti, langkah-langkah tersebut proses pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik. Langkah pertama adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini hal yang menentukan siswa memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Langkah ini adalah langkah dasar dan merupakan awal kegiatan bimbingan terhadap siswa yang tentunya mengalami masalah shalat berjama'ah di sekolah, tentunya dalam menentukan jenis-jenis masalah shalat berjama'ah di sekolah yang selalu ditinggalkan.

Langkah kedua, menentukan tujuan, tujuan disini agar siswa (klien) mau untuk mengutarakan jenis masalah, faktor yang mempengaruhi meninggalkan shalat, gejala yang tampak dari masalah shalat dan selaku guru BK memberikan pemahaman tentang kerugian yang akan didapatkan dari meninggalkan shalat. Dengan memberikan pemahaman tentang kerugian yang didapatkan, siswa dibimbing agar termotivasi melakukan ibadah shalat, dan bagi siswa yang sudah termotivasi melakukan ibadah shalat perlu dipertahankan dan dikembangkan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan agar siswa menghasilkan perubahan, perbaikan tingkah laku yang baru dari proses ketaatan pada Allah menjadi lebih baik dari tingkah lakunya. Sependapat dengan Hamdani Bakran Adz-Dzaky yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental (Adz-Dzaky, 2002), dan ini dikuatkan oleh Pane sebagaimana dijelaskan oleh Ermalianti dan Ramadan (2021) bahwa layanan dan bimbingan Islam harus memperhatikan nilai dan moralitas Islam.

Langkah ketiga, memilih implementasi teknik. Terkait dengan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal memberikan alternatif atau implementasi teknik yang cocok yang berkaitan dengan masalah meninggalkan shalat berjama'ah bagi siswa kelas VIII. Dalam memilih teknik yang digunakan, guru bimbingan

dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal menggunakan pengondisian operan dengan pemberian reinforcement sebagai penguatnya adalah reward dan absensi siswa yang melaksanakan ibadah shalat jama'ah. Terkait dengan hal tersebut, fungsi bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal yang memberikan fungsi kuratif dengan membantu menangani masalah siswa yang meninggalkan shalat berjama'ah.

Langkah keempat, yaitu evaluasi terhadap proses konseling individual yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut atau evaluasi ini untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan atau ketidakberhasilan, usaha-usaha memberikan bantuan pemecahan masalah yang telah diberikan. Guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal mengadakan monitoring dari hasil kemajuan atau perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang adaptif. Guru bimbingan dan konseling tentunya aktif berperan dalam pembinaan siswa yang sering meninggalkan shalat berjama'ah di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dari tiap siswa yang dibimbing. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang diungkapkan oleh Faqih bahwa salah satu dari fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah pengembangan (development) (Riyadi, 2019). Fungsi pengembangan ini adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan, untuk kembali dikembangkan agar lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001).

Selain itu, guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal memberikan penanaman tentang hikmah yang terkandung dalam shalat. Guru BK tidak hanya menerangkan secara normatif tentang dosa meninggalkan shalat, guru BK lebih banyak menerangkan tentang hikmah-hikmah shalat berjama'ah. Dari apa yang sudah ditanamkan guru BK sangatlah sesuai dengan pendapat para ulama bahwa shalat memiliki hikmah bagi manusia yang beriman. Hal ini bisa diketahui melalui berbagai keutamaan, antara lain: pertama, shalat merupakan kunci utama meraih surga. Kedua, shalat akan meringankan beban kesulitan dalam hidup. Ketiga, shalat merupakan obat bagi berbagai macam penyakit hati, seperti kikir, dengki, takut berlebihan, dan lainnya. Keempat, shalat dapat membersihkan diri dari berbagai kesalahan dan dosa yang dilakukan, baik dosa yang disengaja maupun tidak disengaja, serta shalat dapat mendidik seseorang menjadi pribadi yang disiplin, kepribadian yang mulia dan terangkat derajatnya dari berbagai kehinaan (Syarbini, 2016).

Shalat tidak hanya ditujukan pada orang dewasa/baligh, namun juga kebiasaan tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena anak membutuhkan latihan, termasuk latihan puasa, membaca Al-Qur'an, berdoa. Melalui latihan akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya (Daradjat, 2016). Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak hanya pada keadaan-keadaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, situasi aman, tidak sedang bepergian dan sebagainya melainkan dalam keadaan bagaimanapun orang itu tetap dituntut untuk mengerjakannya. Shalat merupakan sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta, sebagai salah satu karakteristik penting bagi orang yang bertaqwa.

Shalat mengajarkan kedisiplinan, karena mengerjakan ibadah shalat harus sesuai waktu yang telah ditentukan. Setiap pekerjaan yang dilakukan sesuai waktu, proporsional, pada tempatnya, maka lambat laun akan menjadi kebiasaan baik (Riyadi, 2018). Perintah untuk menegakkan ibadah shalat merupakan salah satu upaya perwujudan dari sikap tunduk seorang hamba terhadap Tuhan-Nya (Chan, 2013). Ibadah shalat merupakan sebuah rutinitas sehari-hari yang wajib diamalkan oleh semua manusia baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Ibadah shalat menumbuhkan kesadaran manusia terhadap

kesempurnaan dan kelebihan Tuhan, menambah kesadarannya bahwa kebesaran, kekuasaan dan kekayaan yang ada pada manusia hanyalah laksana debu yang amat kecil di dalam udara yang luas ini. Selain dari itu, manusia sadar atas kecintaan dan kasih sayang (rahmat dan rahim) Illahi kepada hamba-Nya (Subandi, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal telah memberikan konseling individual secara maksimal sehingga hasilnya dapat memotivasi ibadah shalat bagi siswa VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal berjalan lancar sesuai yang diinginkan.

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah Shalat Jama'ah di Sekolah Bagi Siswa VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

Berdasarkan temuan dari lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan konseling individual, peneliti memperoleh keterangan bahwa; banyak siswa di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Kabupaten Kendal yang meninggalkan shalat karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya; karena pergaulan dengan kawan yang kurang baik, keluarga yang tidak memberikan contoh, lingkungan yang tidak kondusif, seperti di masjid terlalu ramai, banyak anak yang ngobrol kalau lagi shalat.

Penjelasan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan alasan siswa meninggalkan shalat berjama'ah. Adapun alasan siswa yang meninggalkan shalat adalah sangat beragam dan berbeda-beda, hal ini seperti pengakuan Alvi (Nama Samaran) Kelas VIII B (12 April 2020) bahwa ia meninggalkan shalat jama'ah di sekolah karena faktor malas. Adzhun (Nama Samaran, Kelas VIII B) meninggalkan shalat jama'ah di sekolah karena tidak merasakan manfaatnya. Rezi (Nama Samaran, Kelas VIII C 12 April 2018) meninggalkan shalat jama'ah di sekolah karena pengaruh kawan yang sama-sama meninggalkan shalat. Yudi (Nama Samaran, Kelas VIII B 12 April 2020) meninggalkan shalat jama'ah di sekolah karena melihat orang tuanya juga tidak pernah shalat. Aryo (Nama Samaran, Kelas VIII A 12 April 2020) meninggalkan shalat jama'ah di sekolah karena merasa umur masih remaja, dan akan mulai rajin shalat kalau sudah tua. Pideksa dan Gagas (Nama Samaran, Kelas VIII C 12 April 2020) meninggalkan shalat jama'ah karena pengaruh kawan yang sama-sama meninggalkan shalat.

Adanya beberapa orang siswa yang meninggalkan shalat jama'ah di sekolah, menjadi perlu adanya penyelesaian yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi tugas bagi guru terutama dengan adanya guru BK sekolah yang akan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menggunakan layanan-layanan bimbingan konseling sekolah. Guru BK di sekolah tersebut memberikan motivasi ibadah shalat jama'ah di sekolah bagi siswanya dengan beberapa cara antara lain, jika ada anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat di sekolah, maka siswa tersebut dipanggil oleh guru BK ke ruangnya untuk diberikan bimbingan, arahan, dorongan (motivasi) serta diberi sanksi menghafalkan surat-surat pendek atau pun doa sehari-hari. Problematika yang demikian akan dapat teratasi salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individual. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa kelas VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja.

Menurut Kenneth S, ibadah seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Lebih lanjut ia menegaskan, bahwa orang yang beribadah semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menyimpannya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Motivasi ibadah seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Vasquez, 2007).

Faktor intrinsik adalah jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Ada

beberapa hal yang dapat merangsang timbulnya motivasi intrinsik, diantaranya disebabkan adanya kebutuhan terhadap sesuatu hal (Riyadi, 2019). Seseorang akan terdorong berbuat atau berusaha melakukan sesuatu sehingga terpenuhi kebutuhannya, adanya kemajuan tentang diri sendiri dengan mengetahui hasil belajar, atau prestasi, yang hasilnya baik berbentuk kemajuan atau kemunduran agar dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih giat (Riyadi, 2019).

Hal ini yang dialami Arya (Nama Samaran, Kelas VIII A) bahwa awalnya ia malas melaksanakan ibadah shalat jama'ah di sekolah karena masjid ramai dan banyak yang ngobrol ketika shalat. Akan tetapi karena diberikannya nasehat, arahan, motivasi oleh guru BK, ia akhirnya termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat jama'ah di sekolah dengan tertib.

Faktor ekstrinsik adalah jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar (Riyadi, 2018). Berikut yang termasuk dari motivasi ekstrinsik antara lain;

Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan yang paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga (Tafsir, 1999). Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama'ah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Orang tua haruslah benar-benar membiasakan anak-anaknya melakukan kebaikan secara berulang-ulang sampai mereka terbiasa melakukannya dan menjadikannya suatu kebiasaan (Bucaille, 2001).

Seperti yang dialami Yudi (Nama Samaran), bahwa ia tidak melaksanakan ibadah shalat jama'ah di sekolah karena factor dari keluarga, yang dimana orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak ada pengawasan untuknya mengenai ibadah shalat sehari-hari, sehingga ia menjadi kurang dalam berpengetahuan agama.

Motivasi yang diberikan orang tua peranannya sangatlah penting terhadap kesungguhan anak dalam mengerjakan shalat jama'ah di sekolah, karena apabila orang tua tidak peduli terhadap keagamaan anak maka anak merasa hidup bebas dan merasa tidak diberi pengertian tentang shalat, tetapi apabila orang tua memberi contoh dan pengertian akan shalat maka anak secara tidak langsung mencontoh dan terkadang mempunyai kesadaran tersendiri untuk melakukannya tanpa diperintah orang tua.

Lingkungan masyarakat, sangat berperan dalam mempengaruhi aktifitas keagamaan. Dimana dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Hal ini disebabkan, akhlak, adab, dan pergaulan itu berubah-ubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain (Rufaedah, 2015). Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya. Peranannya membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial (Jauhar, 2014).

Lingkungan sekolah, mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi aktivitas keagamaan, dimana dari lingkungan akan mendapat pengalaman baik dari teman sebaya maupun dari orang-orang sekitar seperti guru, karyawan, dan lain-lain yang dapat meningkatkan kesadaran dan kesungguhan ibadah shalat, karena shalat adalah tiang agama dan dengannya akhlak anak akan menjadi beradab dan tinggi (Vickers, 2007). Seperti halnya Adzhun, Rezi, Alvi dll (Nama Samaran), bahwa ia tidak melaksanakan ibadah shalat jama'ah di sekolah dikarenakan ikut-ikutan dengan kawan kabur ke kantin sekolah, main playstation

dll. Hal ini menunjukkan sikap berkawan yang tidak baik untuk diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ibadah seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga. Motivasi yang diberikan orang tua peranannya sangatlah penting terhadap kesungguhan anak dalam mengerjakan shalat. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam mempengaruhi aktifitas keagamaan, dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Lingkungan sekolah mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi aktivitas keagamaan, dari lingkungan sekolah akan mendapat pengalaman baik dari teman sebaya maupun dari orang-orang sekitar.

Pelaksanaan Konseling Individual di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja Ditinjau dari Perspektif Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya manusia sudah dibekali dengan potensi iman dalam dirinya, namun terkadang banyak orang yang tidak bisa menggunakan atau menyalahgunakan potensi tersebut. Oleh karena itu sasaran tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah mengembangkan dan mengarahkan apa yang ada pada tiap-tiap individu secara optimal, agar individu bisa berdaya guna sebagai dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana Nata (2012) mengatakan bahwa manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaannya. Hal ini terbukti pada kemampuan manusia menggunakan akalunya dan mewujudkan pengetahuan. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama (Riyadi, 2019).

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu terarah, sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, dan menyeleksi tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu (Surya, 2003). Motivasi dibutuhkan dalam ibadah shalat khususnya shalat jama'ah di sekolah bagi siswa karena semua amal perbuatan memerlukan motivasi, lebih-lebih masalah ibadah.

Pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa agama disini dapat dikembangkan dengan kegiatan religius seperti halnya ibadah shalat jama'ah yang dilakukan di sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja ini. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru BK kepada siswa menjadikan siswa lebih tertib, rajin dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah shalat di sekolah.

Layanan konseling individual adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2013). Konseling individual ini dijadikan untuk membentuk seseorang agar menjadi manusia yang beragama. Manusia beragama, tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan serta mengaplikasikan agama dalam kehidupan kesehariannya (Arifin, 1997).

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling (Willis, 2013). Konseling individual yang dilaksanakan di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja merupakan salah satu layanan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat jama'ah dengan

tujuan adanya perubahan tingkah laku, sehingga siswa tersebut dapat melaksanakan ibadah shalat jama'ah dengan tertib, rajin, sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan dari konseling individual sendiri antara lain, adanya perubahan tingkah laku individu menjadi lebih baik, meningkatnya kemampuan individu dalam berinteraksi baik di lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah, meningkatnya dan mengembangkan kemampuan potensi diri individu (Umriana, 2015).

Arifin (1997) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri pribadi, untuk meraih kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan berupa bimbingan supaya individu tersebut mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan rohani dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri sehingga timbul kesadaran atau penyerahan diri pribadi kepada Tuhan dan dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist.

Bimbingan dan Konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Hayat, 2017).

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam membantu individu agar dapat menghadapi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sesuai dengan syariat Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist serta mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hikmawati, 2015).

Pentingnya tujuan bimbingan dan konseling Islam dalam memotivasi ibadah shalat siswa ialah karena siswa MTs/SMP yang pada umumnya sedang berusia 12-16 tahun mereka berada dalam masa transisi. Pada usia itu, anak-anak MTs sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas, semua perubahan itu menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, kekhawatiran, pada masa ini siswa menjadi mudah terpengaruh yang tidak diinginkannya, untuk itu tujuan bimbingan dan konseling Islam dan motivasi dari lingkungan pendidikannya betul-betul harus berperan supaya remaja tidak terjebak kepada pergaulan yang salah.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara tujuan bimbingan dan konseling Islam dengan konseling individual memiliki satu tujuan yang sama yaitu agar manusia dapat menjalankan kehidupannya sesuai nilai-nilai agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mengendalikan diri dan memiliki akhlak yang baik sesuai tuntutan syariat Islam. Terkait fungsinya yaitu kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini siswa MTs umumnya sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang

dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas, semua perubahan itu menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan kepada agama yang telah ditumbuh pada umur sebelumnya. Karena pergaulan anak yang tidak selamanya orang tua atau guru bisa mengawasinya, maka perlu adanya bimbingan atau bantuan apa bila anak sedang mengalami masalah dengan temannya, karena mereka terkadang kurang mampu memecahkan masalah dengan baik akibat dalam masa transisi seperti ini. Dengan menjalankan shalat jama'ah diharapkan siswa akan lebih dekat dengan Tuhan sehingga ia ketika sedang ditimpa masalah ia dapat bermunajat kepada Tuhannya dan lebih bersikap sabar karena shalat jama'ah juga mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat sabar, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 yang artinya "Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan dan hasil temuan, maka dapat diambil kesimpulan: 1) Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling individual memberikan bantuan dan nasihat dengan cara memotivasi anak agar melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Pemberian bantuan dan nasihat disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa, seperti kadang-kadang meninggalkan shalat di sekolahan, sering meninggalkan shalat, tidak pernah shalat. Guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam shalat. 2) Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi ibadah shalat adalah pergaulan dengan kawan yang kurang baik, keluarga yang tidak memberikan contoh, lingkungan yang tidak kondusif. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga. Motivasi yang diberikan orang tua peranannya sangatlah penting terhadap kesungguhan anak dalam mengerjakan shalat. 2) Pelaksanaan konseling individual dalam memotivasi ibadah shalat jama'ah di sekolah bagi siswa kelas VIII di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam maka pelaksanaan konseling individual di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja sudah sesuai dengan tujuan yang sama yaitu agar manusia dapat menjalankan kehidupannya sesuai nilai-nilai agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mengendalikan diri dan memiliki akhlak yang baik sesuai tuntutan syariat Islam. Terkait fungsinya yaitu kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, sehingga individu dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik sesuai syariat Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Arifin, (1997). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bucaille, Maurice. (2001). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Chan, Christian S and Jean E. Rhodes. (2013). "Religious Coping, Posttraumatic Stress, Psychological Distress, and Posttraumatic Growth Among Female Survivors Four Years After Hurricane Katrina", *Journal of Traumatic Stress* April. vol. 26.
- Chyntia, K, dkk, (1992). "Counseling for Spiritual Wellness In: Teory and Practice", *Journal Counseling & Development*, November-December. Volume 71.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Shalat Seni Pendidikan Dan Keimanan Untuk Anak-Anak*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: YPIR Uhama.
- Ermalianti, & Ramadan, W. (2021). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92.
- Faqih, Aunur Rahim . (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hayat, Abdul. (2017). *Bimbingan Konseling Qur'ani*. jilid 2, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hikmawati. Fenti. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jauhar, Moh. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nasution, (1985), *Alat Peraga dalam Pembelajaran*, Jakarta: Renika Cipta.
- Nata, Abudin. (2012). *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Natsir, M. (2012). *Marilah Shalat*. Jakarta: Media Dakwah.
- Razak, Nazaruddin. (1993). *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq dan Ali Murtadho. 2019). *Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 05 No. 01 Juni. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- Riyadi, Agus. (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 9 No. 1.
- Riyadi, Agus. (2019). Yunika Indah Wigati, Model Structure of Islamic Guidance and Counseling in the Healing Process of Inpatients, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 06 (2).
- Riyadi, Agus. (2019). Yunika Indah Wigati, Model Structure of Islamic Guidance and Counseling in the Healing Process of Inpatients, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 06 (2).
- Rufaedah, Evi Aeni. (2015). "Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist)". *Jurnal Risaalah*, Vol .1. No. 1, Desember.
- Subandi, M. & Hasanat, N. (1999). *Pengembangan Model Pelayanan Spiritual Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum*, Laporan Penelitian, (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohammad. (2003). *Psikologi Konseling*, Bandung: CV Pustaka Bany Quraisy.
- Syarbini, A, dkk. (2012). *Rahasia Super Dasyat Dalam Sabar & Shalat*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- Tafsir, *Abmad*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Umam. Chotibul. (1997). *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT Menara Kudus.
- Umriana. Anila. (2015). *Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

- Vasquez, Kenneth S. Pope and Melba J. T. (2007). *Ethics in Psychotherapy and Counseling A Practical Guide*, third edition, (New York: Oxford University. PDF e-book, part 5 dan 6.
- Vickers, Kristin S, et.al. (2007). Health Behavior Counseling in Primary Care: Provider-Reported Rate and Confidence. November-Desember. Vol. 39 No. 10. *Journal Family Medicine*.
- Vieten, Cassandra, dkk. (2013). "Spiritual and Religious Competencies for Psychologists", *Psychology of Religion and Spirituality*, American Psychological Association. Vol. 5, No. 3.
- Willis, Sofyan S. (2013). *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.